



PENERAPAN KEBIJAKAN DAN PRAKTIK PENDIDIKAN INKLUSIF PADA TKIT
DARUL FIKRI MAKASSAR

Faiqah Raziqah¹, Ahlun Ansar², Atiqah Zhafirah Ali³, Muh Irsan⁴, Arismunandar⁵

Program Studi Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Universitas Negeri Makassar, indonesia.

Artikel History

Received : 2025-11-09

Revised : 2025-11-09

Accepted : 2025-11-10

Published: 2025-12-01

Keywords:

Inclusive Education, Children with Special Needs, Educational Unit Model, Adaptive Curriculum, Special Assistant Teachers, Early Childhood Education (PAUD)

Korespondensi:

fraziqah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan inklusif adalah paradigma pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam lingkungan belajar yang sama tanpa diskriminasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model satuan pendidikan inklusif di TKIT Darul Fikri Makassar, khususnya aspek kebijakan penerimaan, penyesuaian kurikulum, peran guru, kolaborasi dengan pihak terkait, dan tantangan yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan kebijakan inklusi yang terstruktur dengan prosedur penerimaan berdasarkan asesmen awal dan kuota terbatas. Kurikulum disesuaikan melalui model diferensiasi untuk ABK di kelas bermain, didukung oleh peran sentral guru berkebutuhan khusus dan keterlibatan guru reguler yang masih perlu ditingkatkan. Sinergi antara sekolah, staf pendukung, dan orang tua memberikan dukungan holistik untuk perkembangan anak. Kendala utama meliputi keterbatasan fasilitas ruang intervensi dan pemahaman guru reguler. Temuan ini memberikan rekomendasi penting untuk pengembangan pendidikan inklusif yang berkualitas dan ramah kebutuhan khusus di jenjang pendidikan anak usia dini. Dengan penerapan model yang sistematis dan dukungan integral, TKIT Darul Fikri Makassar dapat menjadi contoh pendidikan inklusif yang efektif dan bermakna.

Abstract

Inclusive education is an educational paradigm that provides equal learning opportunities for all children, including children with special needs (ABK), in the same learning environment without discrimination. This study aims to describe the implementation of the inclusive education unit model at TKIT Darul Fikri Makassar, specifically aspects of admission policies, curriculum adjustments, teacher roles, collaboration with related parties, and challenges faced. The method used is descriptive-qualitative with data collection through observation, interviews, and documentation. The results show that the school has implemented a structured inclusion policy with admission procedures based on initial assessments and limited quotas. The curriculum is adjusted through a differentiation model for ABK in play classes, supported by the central role of special needs teachers and the involvement of regular teachers who still need improvement. Synergy between the school, support staff, and parents provides holistic support for child development. The main obstacles include limited intervention room facilities and the understanding of regular teachers. These findings provide important recommendations for the development of quality and special needs-friendly inclusive education at the early childhood education level. With the implementation of a systematic model and integral support, TKIT Darul Fikri Makassar can become an example of effective and meaningful inclusive education.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi telah menjadi paradigma utama dalam sistem pendidikan modern yang bertujuan memberikan kesempatan belajar secara setara bagi anak dengan beragam kebutuhan, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan inklusi memberikan dampak positif signifikan bagi perkembangan anak usia dini, terutama dalam aspek sosialisasi dan karakter. Menurut (Patilima,2024), implementasi pendidikan inklusi di PAUD mampu meningkatkan kemampuan berbagi, kerja sama, dan empati antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak reguler. Penelitian yang serupa oleh (Putri,2025) mengungkapkan bahwa adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran yang responsif sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusi, khususnya dalam mengakomodasi kebutuhan individual anak.

Studi literatur yang dilakukan oleh (Azizah dan Hendriyani,2024) menyebutkan bahwa penggunaan teknologi assistif dan metode pembelajaran adaptif merupakan strategi efektif dalam mengatasi hambatan kognitif dan fisik anak ABK di sekolah inklusi. Namun, banyak penelitian juga menemukan kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, salah satunya adalah kurangnya kesiapan guru reguler dan terbatasnya fasilitas sekolah. (Kartika,2024) menyampaikan bahwa pelatihan guru yang tidak memadai dan resistensi dari lingkungan sekitar turut memperlambat keberhasilan program inklusi.

Di sisi lain, program inklusi yang berjalan di beberapa sekolah dasar sebagaimana dijelaskan oleh (Azzah dan Sekaringtyas, 2025) menunjukkan efektifitas yang baik dalam membangun suasana belajar yang inklusif dan mengurangi diskriminasi. Melalui pembelajaran kooperatif yang menggabungkan peserta didik ABK dan non-ABK, sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis sekaligus meningkatkan hasil akademik serta aspek sosial anak.

Menurut (Rizkiana,2023) manfaat pendidikan inklusi tidak hanya dirasakan oleh anak ABK, tetapi juga oleh peserta didik reguler, dimana mereka belajar sikap empati, toleransi, dan menghargai perbedaan. Hidayati (2021) menekankan bahwa pendidikan inklusi merupakan solusi penting dalam pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, yang harus didukung dengan pendekatan holistik dan kolaborasi lintas profesi dan orang tua.

Dari kajian berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun pendidikan inklusi telah banyak diterapkan dan memberikan manfaat besar, tantangan dalam implementasi masih nyata, khususnya di tingkat pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, studi mendalam terkait model satuan pendidikan inklusi di TKIT Darul Fikri Makassar yang mengintegrasikan aspek nilai agama dengan pendekatan inklusi modern menjadi sangat penting untuk menutup kesenjangan teori dan praktik yang ada saat ini.

Kondisi ideal pendidikan inklusi seharusnya mencakup lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua anak, penyesuaian kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan individual ABK, serta dukungan sistematis dari guru pendamping khusus dan guru reguler yang berkompeten (UNESCO, 2021). Namun, di lapangan, terutama pada pendidikan anak usia dini seperti TKIT Darul Fikri Makassar, terdapat perbedaan nyata. Sekolah ini telah berkomitmen menerapkan prinsip inklusi, namun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas ruang intervensi, belum optimalnya keterlibatan guru reguler, serta kebutuhan pelatihan tambahan untuk guru pendamping dan reguler. Kondisi ini menyebabkan perlunya evaluasi dan pengembangan model satuan pendidikan inklusi yang dapat menjawab tantangan tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam model satuan pendidikan inklusi di tingkat taman kanak-kanak berbasis Islam terpadu, mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendekatan pendidikan modern inklusif. Penelitian ini juga mengkaji secara komprehensif peran berbagai pihak, mulai dari kepala departemen, guru reguler, guru pendamping khusus, hingga orang tua dalam merealisasikan pendidikan inklusi. Pendekatan yang digunakan berbasiskan observasi dan wawancara langsung sehingga memberikan gambaran empiris tentang praktik dan kendala nyata di lapangan, sekaligus merekomendasikan solusi yang aplikatif.

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penerapan model satuan pendidikan inklusif di TKIT Darul Fikri Makassar?
- b. Bagaimana kebijakan dan prosedur penerimaan anak berkebutuhan khusus di TKIT Darul Fikri Makassar?
- c. Bagaimana penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus?

- d. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusif dan bagaimana upaya kolaboratif yang dilakukan antara guru, orang tua, dan pihak terkait untuk mengatasinya?

2. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan penerapan model satuan pendidikan inklusif di TKIT Darul Fikri Makassar.
- b. Mengidentifikasi kebijakan dan prosedur penerimaan anak berkebutuhan khusus (ABK).
- c. Mengidentifikasi penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran untuk anak ABK.
- d. Menganalisis tantangan dan upaya kolaboratif antara guru, orang tua, dan pihak terkait dalam mendukung pendidikan inklusif.

3. Tinjauan Pustaka

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang bertujuan memberikan kesempatan belajar secara setara bagi semua anak tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Paradigma ini menentang sistem segregasi yang selama ini memisahkan anak berkebutuhan khusus dari anak reguler dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusif menempatkan anak ABK belajar bersama teman-teman seusianya di sekolah reguler dengan dukungan layanan yang sesuai agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal. (Fadhilla,2021)

Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia didukung oleh berbagai regulasi seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009. Regulasi ini menegaskan hak semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, atas akses pendidikan yang layak dan berkualitas. Namun, dalam pelaksanaannya, masih ditemukan berbagai kendala seperti ketidaksiapan sekolah, keterbatasan sarana prasarana, dan minimnya kapasitas guru reguler dalam mengakomodasi kebutuhan ABK secara efektif. (Munir,2025)

Penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran menjadi aspek penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Kurikulum yang adaptif dan metode yang responsif terhadap kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus terbukti meningkatkan partisipasi dan hasil belajar anak. Selain itu, penggunaan teknologi assistif dan media

pembelajaran adaptif merupakan strategi yang efektif untuk membantu anak ABK mengatasi hambatan kognitif maupun fisik dalam proses belajar-mengajar. Dukungan dari guru pendamping khusus serta kolaborasi erat antara sekolah dan orang tua juga memainkan peran penting dalam keberlanjutan pendidikan inklusif.

Berbagai penelitian menyatakan bahwa tantangan utama pendidikan inklusif adalah kesiapan tenaga pendidik, terutama guru reguler yang seringkali kurang memahami kebutuhan ABK, serta keterbatasan fasilitas yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pelatihan terus-menerus bagi guru dan penguatan sistem pendukung di sekolah menjadi kunci untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian juga menekankan pentingnya kolaborasi lintas profesi dan pihak terkait guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan optimal anak ABK secara holistik.

Tinjauan pustaka ini menggabungkan regulasi, tantangan, dan strategi implementasi yang relevan dengan konteks pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, untuk memberikan gambaran ilmiah dan komprehensif sebagai landasan dalam penelitian dan pengembangan pendidikan inklusif yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan model satuan pendidikan inklusi di TKIT Darul Fikri Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara komprehensif praktik, kendala, dan upaya dalam pendidikan inklusi tanpa menggunakan data kuantitatif atau statistik.

Subyek penelitian terdiri dari kepala departemen pendidikan inklusi, guru reguler, guru pendamping khusus, serta orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belajar di TKIT Darul Fikri Makassar. Objek penelitian adalah pelaksanaan model satuan pendidikan inklusi di lingkungan TKIT Darul Fikri termasuk kebijakan, kurikulum, metode pembelajaran, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran inklusi untuk

mengamati praktik nyata. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada narasumber utama agar informasi yang diperoleh kontekstual dan mendalam. Dokumentasi berupa arsip kebijakan, catatan evaluasi pembelajaran, serta laporan perkembangan anak ABK turut dianalisis.

Data yang telah terkumpul diseleksi melalui proses reduksi (data reduction) untuk memfokuskan pada informasi inti sesuai tujuan penelitian. Selanjutnya dilakukan penyajian data (data display) dalam bentuk deskriptif naratif dan tabel temuan. Tahap interpretasi dilakukan untuk menghubungkan temuan dengan kerangka teori pendidikan inklusi dan konteks sekolah. Analisis menggunakan teknik induktif untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait pelaksanaan pendidikan inklusi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber data (kepala departemen, guru, orang tua), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan triangulasi waktu (pengumpulan data dilakukan pada waktu berbeda). Selain itu dilakukan member check dengan memberi kesempatan narasumber untuk merevisi dan mengonfirmasi hasil wawancara guna memastikan data sesuai dengan kenyataan di lapangan. Metode ditulis 10-15% dari keseluruhan panjang artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Departemen, TKIT Darul Fikri Makassar merupakan sekolah inklusi yang menerapkan kebijakan khusus untuk penerimaan anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan prosedur yang jelas dan kuota maksimal dua ABK per kelas. Kebijakan inklusi ini bukan hanya tertulis dalam visi misi, tetapi diimplementasikan secara menyeluruh oleh seluruh staf, termasuk yang tidak langsung mengajar seperti bagian dapur dan keamanan.

KADEP juga menyampaikan bahwa dalam kurikulum sekolah, pendekatan bermain dan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini serta budaya lokal menjadi kunci. Guru pendamping khusus (GPK) secara rutin melakukan observasi dan menyesuaikan program pembelajaran untuk anak yang tidak mampu mengikuti kegiatan reguler. Penilaian mingguan dari GPK dan terapis yang langsung dilaporkan ke orang tua mendukung upaya monitoring perkembangan anak seperti yang diungkapkan (Nurussakinah, 2024) yang meneliti pentingnya evaluasi rutin dalam pendidikan inklusi pada PAUD di Kota Tasikmalaya.

Tantangan yang dihadapi terutama terkait kurangnya pemahaman guru reguler terhadap kebutuhan anak ABK, sehingga dilakukan terus sosialisasi dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran dan kompetensi guru. Hal ini sesuai dengan temuan (Putri,2025) yang menyatakan bahwa kesiapan guru merupakan faktor utama keberhasilan pendidikan inklusi di PAUD Kabupaten Ngawi.

Menurut guru reguler di TKIT Darul Fikri, meskipun kebijakan inklusi sudah disampaikan secara rutin, implementasi pemahaman oleh guru reguler masih belum konsisten. Mereka cenderung menyerahkan pembelajaran khusus kepada guru pendamping, dan pada praktiknya kurikulum tidak terlalu banyak mengalami modifikasi, terutama dalam aspek kognitif.

Penilaian terhadap anak ABK lebih banyak dikelola oleh guru pendamping tanpa keterlibatan langsung guru reguler. Hal ini sejalan dengan temuan (Silaban,2025) yang menguraikan bahwa rendahnya keterlibatan guru reguler di TK Mandiri Plus Lubuk Pakam menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Selain itu, fasilitas khusus untuk ABK seperti alat bantu belajar, mainan edukatif, dan sarana transportasi ramah ABK belum tersedia secara memadai. Orang tua dilibatkan dalam perkembangan anak terutama saat ada kesulitan, sesuai yang dijelaskan oleh (Widiada,2021) bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pendidikan inklusi.

Guru pendamping khusus di TKIT Darul Fikri menguraikan bahwa prosedur penerimaan anak ABK dilakukan dengan sangat transparan dengan informasi diberi secara lengkap pada orang tua. Screening yang melibatkan psikotes dan observasi sangat menentukan kelayakan anak masuk. Anak yang belum memenuhi kriteria akan dimasukkan ke daftar tunggu, sejalan dengan prinsip seleksi inklusif pada PAUD sebagaimana dijelaskan oleh (Ulfaturrizqiyah,2023) dalam studi di KB Durian Emas Purwokerto.

Penyesuaian kurikulum melalui model omisi, substitusi, dan penggabungan mengakomodasi kebutuhan beragam anak ABK agar tetap terlibat dalam kegiatan kelas reguler. Modifikasi khusus seperti penggunaan media belajar berbasis visual telah efektif meningkatkan partisipasi anak.

Penilaian perkembangan anak dilakukan secara kualitatif dengan dasar observasi dan laporan disampaikan secara berkala kepada orang tua, yang terlibat aktif dalam proses monitoring dan evaluasi. Hal ini mendekati model evaluasi yang dikembangkan oleh (Larasati,2025) pada penelitian di TK ABA Bebekan.

Masalah terbesar yang dihadapi adalah penanganan anak dengan tantrum di kelas inklusi karena keterbatasan ruang intervensi yang aman. Sekolah memanfaatkan ruang terbatas dengan pengawasan CCTV.

Sistem pengelolaan guru pendamping telah ditata rapi oleh sekolah, termasuk sistem penggajian dan penetapan penugasan. Meskipun demikian, ada permintaan dari orang tua agar dapat memilih guru pendamping dengan latar belakang tertentu, namun keputusan akhir tetap berada di tangan pimpinan sekolah untuk menjamin keselarasan layanan.

SIMPULAN

TKIT Darul Fikri Makassar merupakan sekolah inklusi yang menerapkan kebijakan khusus dalam menerima dan mengelola anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah ini menjalankan prinsip inklusi dimana anak ABK belajar bersama anak reguler dalam satu kelas dengan pendampingan khusus. Kebijakan inklusi disampaikan secara jelas kepada guru dan orang tua melalui sosialisasi dan pertemuan dengan pimpinan sekolah. Proses penerimaan ABK melibatkan asesmen dan observasi awal untuk menentukan kebutuhan layanan anak, dengan penyesuaian kuota murid ABK sesuai kemampuan kelas.

Kurikulum permainan dan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak, dengan metode khusus dan media pembelajaran visual yang dirancang untuk mendukung kemampuan anak ABK. Penilaian perkembangan anak dilakukan secara rutin dengan laporan mingguan yang dikomunikasikan kepada orang tua. Guru pendamping khusus berperan sentral dalam proses pembelajaran dan pendampingan anak ABK, serta rutin mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi.

Sekolah juga menjalin kerja sama dengan dinas pendidikan dan klinik terapi untuk mendukung perkembangan anak. Kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan fasilitas intervensi khusus dan kebutuhan ruang yang aman untuk penanganan anak dengan kebutuhan khusus, serta perlunya peningkatan pemahaman guru reguler terhadap anak ABK. Sistem pengelolaan guru pendamping dilakukan oleh sekolah dengan mekanisme penggajian terintegrasi untuk memastikan profesionalisme.

Dengan penerapan model inklusi yang terstruktur dan dukungan berbagai pihak, TKIT Darul Fikri Makassar mampu memberikan lingkungan belajar yang menyenangkan, inklusif, dan bermakna bagi seluruh anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Hendriyani, W. (2024). Implementasi Penggunaan Teknologi Digital sebagai Media Pembelajaran Pada Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Jurnal Educatio*.
- Azzah, H. S., & Sekaringtyas, T. (2025). STUDI LITERATUR PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP SISWA INKLUSIF DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Fadhilla, S. (2021). Pendidikan Inklusi SD. In S. Fadhilla. CV Jejak.
- Kartika, D. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Journal of Creative and Innovative Research*.
- Larasati, L. R. (2025). Adaptation: Pembelajaran Inklusif di TK ABA Bebekan: Adaptasi Kurikulum dan Lingkungan. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 1-12.
- Munir, I. M. (2025). Dinamika Kebijakan Pendidikan Inklusi di Indonesia: Analisis Bibliometrik Literatur. *Khazanah Akademia*, 26-35.
- Nurussakinah, T. (2024). Menyongsong Masa Depan: Survei Implementasi Pendidikan Inklusi Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 389-403.
- Patilima, H. (2024). PENINGKATAN KOMPETENSI PENDIDIK ANAK USIA DINI DALAM MEMFASILITASI ANAK DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS PADA SATUAN PENDIDIKAN INKLUSI. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*.
- Putri, W. P. (2025). Rendahnya Literasi Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 540-554.
- Rizkiana. (2023). PERANAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA PENDIDIKAN INKLUSI. *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*.
- Silaban, L. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusif di TK Mandiri Plus Lubuk Pakam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1659 – 1666.
- Ulfaturrizqiyah, R. (2023). PENDIDIKAN INKLUSI PADA ANAK USIA DINI DI KB DURIAN EMAS PURWOKERTO. *UIN PROF.K.H. SAIFUDDIN ZUHRI*.